

BAB II

TAFSIR DAN MAQĀṢID AL-QUR'AN

A. Tinjauan Tafsir al-Qur'an

1. Pengertian Tafsir

Tafsir dalam pengertiannya dibagi menjadi dua, yaitu secara etimologi (bahasa) dan terminologi (Istilah). Tafsir secara bahasa kata tafsir diambil dari kata “*fassara-yufassiru-tafsīran*” yang berarti uraian atau keterangan.¹ Atau juga dalam bahasa arab memiliki kata lain dari الشرح (keterangan sesuatu) التبيين (menjelaskan) الإيضاح (menerangkan)

التفسيرية (alat kedokteran khusus untuk mendeteksi gejala pasien)²

Sedangkan tafsir menurut terminologi (istilah), seperti yang didefinisikan Abu Hayyan yang dikutip oleh Manna' Khalil Qaththan yaitu ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafad-lafadz al-Qur'an tentang petunjuk-petunjuk, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan

¹ Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 209.

² M. Ali Hasan dan Rif'at Syauqi Nawawi, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 139.

baginya tersusun serta hal-hal yang melengkapinya.³ Pendapat tersebut selaras dengan pendapat tafsir menurut Ali Ḥasan al-‘Ariḍ⁴

Menurut al-Kilbiy dalam kitabnya *al-Tasly*, sebagaimana yang dikutip oleh Sirojuddin dan Fudlali. Tafsir adalah mensyarahkan al-Qur’an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaknya dengan nashnya atau dengan isyarat, ataupun dengan tujuannya.⁵

Sedangkan menurut Ḥasbiy aṣ-Ṣhiddieqy tafsir yaitu:

علم يبحث فيه عن القرآن الكريم من حيث دلالاته علي المراد حسب اللطاقة البشرية

“Ilmu yang didalamnya dibahas didalamnya tentang keadaan-keadaan al-Qur’an al-karim dari segi dalalahnya (petunjuknya) kepada apa yang dikehendaki Allah, sebatas yang dapat disanggupi manusia.”

Maksud dari sebatas yang disanggupi manusia yaitu tidaklah suatu kekurangan lantaran tidak dapat mengetahui makna-makna yang mutasyabihat dan tidak dapat mengurangi nilai tafsir lantaran tidak mengetahui apa yang dikehendaki oleh Allah.⁶

Kata tafsir sendiri terdapat hanya satu kali saja dalam al-Qur’an al-Karim yaitu terdapat pada surat al-Furqan ayat 33:

³ Manna’ Khalil al-Qaththan, *Pembahasan Ilmu Al-Qur’an* cet.2 , Terj. Halimuddin, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), 164.

⁴ Ali Hasan Al-‘Arid, *Sejarah Dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Akrom (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1994), 3.

⁵ Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Angkasa, 2005), 164.

⁶ Muhammad Hasby Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, (Semarang, PT. Pustaka Riski Putra, 2002), 208.

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ۝ (الفرقان/25: 33)

Artinya :

“Tidaklah orang-orang kafir itu datang padamu (membawa) sesuatu yang aneh (ganjil), melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan paling baik penjelasannya (ahsana tafsira)”⁷

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah menurunkan al-Qur’an sebagai sebaik-baik penjelas, atau bisa dikatakan bahwa al-Qur’an sendiri memiliki makna lain yaitu tafsir. Dimana al-Qur’an turun kepada orang-orang kafir akan tetapi mereka menganggap al-Qur’an itu sesuatu aneh. Dan pengertian ayat tersebut yang dimaksud dalam *lisān al-‘Arāb* dengan “*kashf al-mughtā*” (membuka sesuatu yang tertutup), dan tafsir ialah membuka dan menjelaskan maksud yang sukar dari lafal. Pengertian ini yang dimaksudkan oleh para ulama tafsir dengan “*al-idāh wa al-tabyīn*” (menjelaskan dan menerangkan).⁸ Dari semua penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah menjelaskan, mengungkap atau menerangkan tentang makna, kandungan ayat-ayat al-Qur’an kepada apa yang dikehendaki Allah sesuai dengan kemampuan seorang penafsir.

2. Sejarah Tafsir

Dalam perkembangan tafsir, sejak zaman Rasulullah beserta para sahabatnya mentradisikan, menguraikan dan menafsirkan al-Qur’an setelah turunnya. Tradisi tersebut berlangsung samapi

⁷ Soenarjo, *al-Qur’an Tarjamah*, (Semarang: Al-Anwar, 1993), 564.

⁸ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 66.

Rasulullah wafat. Dan berbagai keragaman bentuk atau corak tafsir yang berkembang hingga yang pada saat ini.⁹ Dalam hal ini sejarah perkembangan tafsir al-Dzahabi dalam kitanya membagi periodisasi menjadi tiga periode¹⁰, adapun sejarah perkembangan sebagai berikut:

a. Periode Nabi Muhammad saw dan Sahabat.

Dalam periode ini tafsir sendiri belum tertulis dan masih tersebar secara lisan, karena Nabi Muhammad masih hidup dan menjadi sebagai *mubayyin* (pemberi penjelasan). Memberi penjelasan terhadap ayat-ayat yang diturunkan Allah yang disampaikan melalui malaikat Jibril. Nabi Muhammad menjelaskan kepada para sahabatnya tentang arti dan kandungan al-Qur'an, khususnya menyangkut tentang ayat yang belum difahami dan yang masih samar artinya.¹¹

Ketika itu para sahabat senantiasa antusias menyimak wahyu dari nabi, apabila sahabat tidak memahami makna kandungan ayat lantas bertanya kepada Nabi, disaat itu pula nabi langsung menafsirkannya. Nabi ketika menafsirkan ayat terkadang menafsirkan ayat satu dengan ayat lainnya (*yufassiru ba'duhu ba'dan*), dan menafsirkan berangkat dari dirinya melainkan

⁹ Rosihon Anwar, Dkk, *Ulum al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 167.

¹⁰ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Tafsir Wa al-Mufa'sirun* Jilid I, (Kairo, Dar Al-Kutub Al-Hadits, 1976), 32-363.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), 71.

berdasarkan dari petunjuk al-Qur'an yang disampaikan oleh malaikat Jibril.

Para sahabat pada dasarnya telah memahami al-Qur'an baik dari mufradatnya maupun tarkibnya. Pendapat tersebut dapat diperkuat atas pengetahuan mereka terhadap bahasa Arab sebagai bahasa inti al-Qur'an.¹² Terkadang para sahabat juga tidak terlepas dari ketidakpahaman terhadap ayat-ayat dan meminta penjelasan dari Rasulullah.¹³

Pada periode sahabat, sahabat menafsirkan al-Qur'an berpegang pada ayat-ayat al-Qur'an yang daling menafirkan, uraian Nabi dalam haditsnya, ijtihad oleh mereka sendiri, khabar dan ahli kitab baik dari kaum Yahudi ataupun Nasrani yang telah masuk Islam.¹⁴

Penafsiran sahabat dari segi metode yang umum dipakai adalah; 1. Menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan ayat-ayat al-Qur'an sendiri. 2. Bertendensi pada penjelasan Rasulullah saw. (hadits). 3. Apabila para sahabat tidak menemukan penjelasan dari al-Qur'an ataupun dari hadits maka para sahabat melakukan "*ijtihad*". Dalam periode sahabat muncullah mufassir yang masyhur seperti; Al-Khulafā' al-Rasyidūn, Ibnu Mas'ud, Ibnu

¹² Lihat Qs. Asy-Syu'ara': 192-195.

¹³ Ali As-Sabuni, *al-Tibyan fi Ulumi al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1997), 339.

¹⁴ Muhammad Husain al-Dhahabi, *Tafsir Wa al-Mufasirun..*, 35.

Abbas, Zaid bin Thabit, Abu Musa al-'Asy'ari, Anas bin Malik, Jabir Ibn Abdullah Ibn Amr, dan Abu Hurairah.¹⁵

b. Periode Tabi'in

Pada periode ini notabenenya sebagai generasi kedua Islam, dimana mufassir pada masa tabi'in jumlahnya sangat banyak, lebih banyak dari masa sebelumnya yaitu masa sahabat. Tokoh penafsir dari kalangan sahabat telah memberikan sumbangsih besar terhadap generasi selanjutnya, sehingga pada masa tabi'in bisa mengambil dari pemikiran mereka.¹⁶ Dari berkembangnya penafsiran pada masa ini banyak yang menyebar ke berbagai wilayah kekuasaan Islam sekaligus menjadi guru-guru tafsir di daerah mereka.

Periode ini sebagian ulama ada yang mengatakan bersmaan dengan pengkodifikasian hadis secara resmi yang mulanya pada pemerintahan Umar bin Abdul Aziz (99-101). Tafsir ketika itu ditulis bergabung dengan penulisan hadis-hadis dan dihimpun dalam satu bab seperti bab-bab hadits, walaupun tentunya penafsirannya adalah tafsir bi al-ma'tsur. Mufassir pada masa inilah memunculkan berbagai aliran penafsiran, yaitu tentang masalah madzhabiyah, serta penafsir yang bersumber dari

¹⁵ Sa'd Yusuf Mahmud Abu Aziz, *al-Israiliyyāt Wa al-Mauḍu'āt Fī Kūtūb at-Tafsīr Qadīman Wa Ḥadīsan* (Kairo: al-Maktabah At-Taūfiqiyyah, T.Th.), 22.

¹⁶ Ali As-Sabuni, *al-Tibyan Fi Ulumi al-Qur'an...*, 341.

israiliyyat. Berikut adalah sumber-sumber rujukan oleh periode ini¹⁷:

1. Ayat-ayat al-Qur'an menjadi penafsir bagi ayat-ayat yang lain
2. Sesuatu yang diriwayatkan oleh rasulullah, dan disampaikan kepada para sahabat.
3. Apa yang diterima oleh ahli kitab, dari sisi kitab mereka, selama tidak bertentangan dengan kitabullah.
4. Tafsir al-Qur'an yang diriwayatkan dari sahabat.

Adapun ciri pokok tafsir pada periode ini; pertama, banyak tafsir yang kemasukan *Israiliyyat* dan *nasraniyyat*, disebabkan banyaknya *ahli kitab* yang masuk Islam yang mewarnai kehidupan para mufassir, terkait dengan hal-hal seperti riwayat tentang asal usul kejadian, rahsia-rahasia wujud, serta cerita tentang Nabi terdahulu.

Kedua, penafsiran yang diambil dari sistem periwayatan dan *talaqqi*, tapi bukan secara global, sebab para tabi'in hanya mengambil riwayat dari guru-guru dari daerahnya. Ketiga adanya pertentangan antar madzhab sehingga penafsiran tidak bisa obyektif sebab bertendensi pada kepentingan madzhab. Keempat, pebedaan

¹⁷ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabāhith Fī Ulūm al-Qur'an*, (Riyad: Mansyurat Al-'Asr Al- Hadits, 1994), 234.

pedapat tabi'in mulai menyebar.¹⁸ Dan pada akhirnya mulai muncul pemalsuan-pemalsuan dalam bidang tafsir yang disebabkan oleh; fanatisme madzhab, aliran politik dan adanya semangat musuh-musuh Islam, mereka adalah kaum Zindiq, mereka masuk Islam hanya untuk merusak Islam dari dalam.¹⁹

c. Periode Pengkodifasian Tafsir

Pada periode ini dimulai oleh al-Farra' menyusun kitab-kitab tafsir secara khusus dan berdiri sendiri, dengan kitabnya yang berjudul *Ma'āni al-Qur'an*. Dibukukannya tafsir mulai pada masa akhir pemerintahan Bani Umayyah dan awal Bani Abbasiyah, pada masa itulah para ulama' mengumpulkan hadits-hadits tafsir yang diriwayatkan dari para tabi'in dan sahabat. Adapun hadits pada waktu itu masih terkumpul dengan tafsir, dengan susunan yang setiap penafsirannya mengutip hadits yang berkaitan dengan ayat tersebut dari sahabat maupun tabi'in. Sehingga tafsir tersebut masih menjadi bagian dari kitab Hadits.

Diantara ulama yang mengumpulkan hadits guna mendapat tafsir adalah: *Syu'bah Ibn Hajjaj*, (160), *Waki' Ibn Jarrah* (196H), *Sufyan bin Uyainah* (198H), *'Abdul Razaq Ibn Hamam* (211H). Fase pembukuan setelahnya, penulisan tafsir dipisahkan dari kitab-kitab hadits, sehingga tafsir menjadi menjadi bidang keilmuan

¹⁸ Muhammad H}usain al-Dhahabi, *Tafsir Wa al-Mufaṣīrun....* ,25.

¹⁹Tim Forum Karya Ilmiah Raden, *al-Qur'an Kita: Studi Ilmu, Sejarah Dan Tafsir Kalamullah* (Kediri: Lirboyo Press, 2000), 210.

tersendiri dan tafsir ditulis sesuai dengan tartib mushaf. Diantara ulama tafsir pada masa ini diantaranya: Ibn Majah (w.273 H), Ibn Jarir at-Tabari (w. 310 H), Ibn Abi Hatim (w. 327 H).²⁰

Kodifikasi tafsir pada masa ini memlalui beberapa fase; 1) Tafsir diambil dengan cara periwayatan. 2) dimulainya budaya penulisan hadits, bab tafsir masuk dalam salah satu dari bab-bab hadits. 3) antara hadits dan tafsir terpisah satu sama lainnya.²¹

Abad kedua hijriyah muncul berbagai madzhab tafsir, baik berupa corak kefiqihan ataupun aqidah. Dan setiap imam dari madzhab tersebut tak jarang mempunyai tafsir sebagai pegangan atau acuan madzhabnya.²² Pada abad ketiga telah banyak ulama-ulama yang menyusun tafsir, dan imam at-Tabari dianggap sebagai tafsir pertama yang terbesar juga menggunakan metode *tafsir bi al-ma'thūr*.²³

Abdul Mustaqim dalam bukunya memberikan penjelasan kelebihan tafsir pada masa klasik terutama pada masa sahabat, yaitu; 1) tidak bersifat sektarian (membela madzhab tertentu). 2) tidak banyak perbedaan pendapat diantara mereka mengenai hasil penafsirannya. 3) belum kemasukan riwayat-riwayat *israiliyyat*.

²⁰ Manna' Al-Qattan, *Mabāḥith Fī Ulūm al-Qur'an*...., 340-341.

²¹ Muhammad Ḥusain al-Dhahabi, *Tafsir Wa al-Mufaṣṣirun*.... ,65.

²² Muhammad Ḥusain al-Dhahabi, *Tafsir Wa al-Mufaṣṣirun*.... ,67.

²³ Muhammad Ḥusain al-Dhahabi, *Tafsir Wa al-Mufaṣṣirun*.... ,68.

Sedangkan kelemahannya diantara lain: 1) masih banyak ayat-ayat al-Qur'an yang belum ditafsirkan, sehingga belum mencakup penafsiran ayat al-Qur'an. 2) penafsirannya bersifat parsial dan dalam menafsirkan ayat kurang mendetail sehingga sulit mendapatkan gambaran yang utuh mengenai pandangan al-Qur'an terhadap suatu masalah tertentu. 3) pada masa tabi'in tafsir mulai terkontaminasi oleh kepentingan madzhab tertentu dan bersifat sectarian, sehingga menjadi kurang objektif dalam menafsirkan al-Qur'an. 4) dan masa tabi'in sudah kemasukan riwayat-riwayat *isriliyyat*, yang sebagian dapat membahayakan kemurnian ajaran Islam.²⁴

3. Metode, corak dan pendekatan Tafsir

a. Metode tafsir

Metode tafsir berasal dari dua terma yaitu metode dan tafsir, kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang juga berasal dari dua kata, yaitu “*meta*” yang bermakna menuju, melalui, mengikuti dan kata “*hodos*” yang bermakna jalan, perjalanan, dan cara atau arah.²⁵ Dalam bahasa Inggris kata ini ditulis dengan kata *method*, dan dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan kata *manhaj* dan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut memiliki arti: cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk

²⁴ Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), 54-55.

²⁵ Supiana Dan Karman, *Umul Qur'an dan Pengenalan Metodologi Tafsir*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), 302.

mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan.²⁶

Sedangkan tafsir berasal dari bahasa arab yaitu al-idhah yang berarti menjelaskan. Dari definisi kedua tersebut digambarkan bahwa metode tafsir al-Qur'an berisi sebuah perangkat tatanan dan aturan yang harus ditaati atau diindahkan dalam menafsirkan al-Qur'an. Sedangkan metodologi tafsir yaitu analisi ilmiah tentang metode-metode menafsirkan al-Qur'an.²⁷ Dan dapat dapat disimpulkan metode tafsir adalah cara yang ditempuh penafsir dalam menafsirkan al-Qur'an berdasarkan aturan dan yang konsisten dari awal hingga akhir.

Kajian tentang metodologi tafsir terbiang baru dalam khazanah intelektual umat Islam. Ilmu metode ini dijadikan sebuah objek kajian tersendiri jauh setelah tafsir berkembang pesat. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan jika metodologi tafsir sendiri tertinggal jauh dari pada kajian tafsir itu sendiri.²⁸

Para ahli tafsir melakukan pembagian metode penafsiran al-Qur'an menjadi empat macam metode, sebagai berikut:

²⁶ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 54. Lihat Juga Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 625.

²⁷ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 57.

²⁸ M. Alfatih Suryadilaga, Dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Sleman: Teras, 2005), 37.

1) Metode Tahfili (*Analitis*)

Metode Tahfili berasal dari kata *ḥala* yang berarti membuka sesuatu.²⁹ Tahfili tersebut termasuk bentuk infinitive (mashdar) dari *ḥalalla-yuḥalillu-tahfīlan* yang berarti mengurai atau menganalisa serta menjelaskan bagian-bagiannya serta fungsinya masing-masing.³⁰

Dengan demikian metode ini dimaksudkan seorang mufassir akan mengungkap makna pada setiap kata dan susunan pada kata secara rinci dalam setiap ayat, baik berdasarkan urutan-urutan ayat atau surah dalam mushaf, dalam tanpa beralih pada ayat-ayat lain yang berkaitan dengannya kecuali sebatas untuk memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap ayat tersebut. Dengan memperhatikan kandungan-kandungan lafadz-lafadznya, munasabah ayat-ayatnya, hadis-hadis yang berhubungan dengannya, pendapat-pendapat mufassir itu sendiri yang diwarnai oleh latar belakang keahlian dan pendidikannya pada diri mufassir itu sendiri.

Dalam metode ini, penafsir akan memaparkan penjelasan menggunakan pendekatan dan kecenderungan yang sesuai

²⁹ Ahmad Bin Faris Bin Zakariya, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Juz II, (Mesir: 'Isa Al-Babi Al-Habi, 1990), 20.

³⁰ Ibarahim Musthafa. *al Mu'jam al-Wāsiṭh*, Juz II, (Taheran: Al-Maktabah Al-Islamiyah, T.T), 695.

dengan pendapat yang dia adopsi.³¹Metode ini juga disebut dengan metode *tajzi'i* yang tampak merupakan metode tafsir yang paling tua usianya. Quraish Shihab juga mengaskan bahwa metode ini lahir jauh sebelum metode *Maud'u'i*. metode Tahfili dikenal semenjak tafsir dari al-Farra' (w. 206 H/821 M), atau Ibn Majah (w. 237/ 851 M), atau paling lambat tafsir dari al-Thabari (w.310 H/ 922 M).³²

Langkah kerja metode Tahfili bemula dari kosakata yang terdapat pada setiap ayat yang akan ditafsirkan sebagaimana urutan dalam al-Qur'an, yaitu mulai dari *al-fatihah* sampai *an-nass*, menjelaskan *asbabun nuzul* dengan menggunakan keterangan dari hadist (*bir riwayat*), menjelaskan hubungan ayat yang ditafsirkan dengan ayat sebelum atau sesudahnya (*munasabah*), menjelaskan makna yang terkandung pada setiap potongan ayat dengan menggunakan keterangan yang ada pada ayat lain, dengan hadits Rasulullah saw., dengan penalaran rasional dengan berbagai disiplin ilmu sebagai sebuah pendekatan, sehingga dapat menarik kesimpulan dari ayat

³¹ Samir Abd Al-Rahman Rasywani, *Manhaj al-Tafsir al-Maud'u'i Li al-Qur'an al-Karim Dirasah Naqdiyah* (Alepo: Dar al-Multaqa, 2009), 48-49.

³² Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an 2* ,(Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 110.

tersebut berkenaan dengan hukum mengenai suatu masalah, atau lainnya sesuai dengan kandungan ayat tersebut.³³

Contoh tafsir yang menggunakan metode ini diantaranya: tafsir *Jami' al-Bayān* karya imam Thabariy, tafsir al-Qur'an *al-'Azīm* karya Ibnu Katsir dan tafsir *al-Mizān fī Tafsir al-Qur'an* karya al-Thabataba'i.³⁴

2) Metode Ijmāli (*global*)

Metode Ijmāli, *ijmāli* secara harfiah berarti ringkasan, ikhtisar, global dan penjumlahan. Secara istilah adalah mengekspresikan isi kandungan al-Qur'an melalui pembahasan yang bersifat umum, tanpa uraian apalagi pembahasan yang panjang dan luas, dan tidak secara rinci.³⁵

Adapun tafsir dengan metode *Ijmāli* secara historis merupakan metode yang pertama kali hadir dalam sejarah perkembangan tafsir. Pernyataan tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa pada masa Nabi saw. dan para sahabat dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an. Ini bukan karena mayoritas sahabat merupakan orang Arab dan ahli dalam bahasa Arab, akan tetapi para sahabat mengetahui dengan cermat turunnya ayat-ayat al-Qur'an (*asbabun nuzul*), bahkan para sahabat

³³ Abudin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Kencana, 2011), 169.

³⁴ Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir Dan Aplikasi Model Penafsiran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 70

³⁵ Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an 2...*, 113.

terlibat langsung dalam situasi dan kondisi umat ketika ayat al-Qur'an turun.³⁶

Sistematika dalam metode ini mengikuti urutan surah-surah al-Qur'an dalam *mushaf Ustmani* sehingga makna makna saling berhubungan. dan menyajikan makna makna tersebut menggunakan ungkapan-ungkapan yang diambil dari al-Qur'an sendiri, dengan menambahkan kata-kata atau kalimat penghubung, sehingga memberi kemudahan kepada pembaca untuk memahaminya.³⁷

Contoh kitab tafsir dengan menggunakan metode *Ijmāli* adalah tafsir *al-Jalālain* karya jalāl al-Dīn al-Suyuti dan jalal al-Din al-Maḥallī, *al-Tafsir al-Muḫtasar* karya Commite Ulama (Produk Majelis Tinggi Urusan Ummat Islam), *safwah al-Bayān li Ma'anīy al-Qur'an* karya Husnain Muhammad Mahmud dan *tafsir al-Qur'an* karya ibnu Abbas.³⁸

3) Metode Maudu'i (tematik)

Metode Maudu'i berasal dari bahasa arab yaitu *maudu'* merupakan isim maf'ul dari fi'il madhi *waḍa'a* yang bermkna meletakkan, menjadikan ,mendustkan dan membuat-buat.³⁹ Dan

³⁶ Syukri Shaleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Fazlur Rahman*, (Jambi: Sultan Thaha Press, 2007), 45-46.

³⁷ Said Agil Husin al-Munawar, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), 72.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Sejaran Dan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013),185.

³⁹ Amin Summa, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an 2...*, 127.

arti dari *Mauḍu’i* sendiri adalah judul, topik atau sektor yang dibicarakan, sehingga arti dari tafsir *Mauḍu’i* yaitu penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan satu judul, topik ataupun sektor pembicaraan tertentu. Bukan berarti *Mauḍu’i* yang dimaksud bukan berarti yang didustkan, dipalsukan atau dibuat-buat seperti kata hadits *maudhu’*.⁴⁰

Metode ini memiliki prinsip utama yaitu mengangkat isu-isu doktrinal kehidupan, isu sosial ataupun tentang kosmos untuk dikaji dengan teori al-Qur’an, sebagai upaya menemukan jawaban dari al-Qur’an terkait tema tersebut.⁴¹ Dan diharapkan mampu mengeliminasi gagasan subyektif penafsir, atau setidaknya, gagasan “ekstra qurani” dapat diminimalisir sedemikian rupa, sebab anatar ayat satu dengan ayat yang lain yang terkait dengan tema kajian dapat dianalogkan secara kritis, sehingga melahirkan kesimpulan yang relatif objektif.⁴²

Adapun langkah-langkah metode *Mauḍu’i* yang paling populer diungkapkan oleh al-Farmawi yang dikutip oleh Nashruddin Baidan sebagai berikut:

- a) Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan judul tersebut sesuai dengan kronologi urutan turunya.

⁴⁰ Luis Ma’luf, *al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-A’lam*, (Beirut: Dar Al-Masriq, 1987), 905.

⁴¹ Muhammad Baqir As-Sadr, *Madrasah al-Qur’aniyyah*, Terj. Hidayaturakhman, (Jakarta: Risalah Masa, 1992), 14.

⁴² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur’an Dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 57.

- b) Menelusuri latar belakang turun ayat-ayat yang telah dihimpun.
 - c) Meneliti dengan cermat semua kata atau kalimat yang dipakai dalam ayat tersebut, terutama kosakata yang menjadi pokok permasalahan dalam ayat tersebut.
 - d) Dikaji dari semua aspek seperti bahasa, budaya, sejarah, munasabat, kata ganti (*ḍamir*) dan sebagainya.
 - e) Mengkaji pemahaman ayat-ayat itu dari pemahaman berbagai aliran dan pendapat para mufassir baik klasik atau kontemporer.
 - f) Semua dikaji secara tuntas dan seksama dengan penalaran yang objektif melalui kaidah-kaidah tafsir, diduung fakta, dan argumen- argumen dari al-Qur'an, hadits dan pemikiran yang subjektif.⁴³
- 4) Metode Muqarān (*komparatif*)

Metode tafsir komparatif atau muqarran adalah metode tafsir yang dilakukan dengan cara membandingkan *nash* (teks) ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan redaksi dalam dua kasus atau lebih dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi kasus yang sama. Semisal membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadits yang pada lahirnya terlihat bertentangan, dan

⁴³ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, 151-153.

membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.⁴⁴ Metode tafsir ini juga bisa berupa perbandingan teks lintas kitab samawi, seperti al-Qur'an dengan Injil atau Bibel, Taurat atau Zabur.⁴⁵

Adapun macam-macam metode tafsir tersebut ada 4 macam:

- a) Perbandingan antar ayat al-Qur'an
- b) Perbandingan antara ayat al-Qur'an dengan hadits Nabawi
- c) Perbandingan pendapat antar mufassir
- d) Perbandingan teks al-Qur'an dengan teks-teks samawi.⁴⁶

Para mufassir yang menggunakan metode ini diantaranya: *Durrat al-Tanzil wa Qurrat al-Ta'wil*, karya al-Khatib al-Iskafi, dan *al-Burhan fi Taujih Mutasyabih al-Qur'an*, karya Taj al-Qarra' al-Kirmani.⁴⁷

b. Corak Tafsir

Corak dalam bahasa Indonesia memiliki berbagai konotasi diantaranya adalah bunga, gambar-gambar pada kain, anyaman dan

⁴⁴ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*,..., 65.

⁴⁵ Fahd Ar-Rumi, *Buhuth Fi Usul Al-Tafsir Wa Manahijuhu*, (Riyadh: Maktabah Al-Tawbah, 1419h), 60.

⁴⁶ Fahd Ar-Rumi, *Buhuth Fi Usul Al-Tafsir Wa Manahijuhu*... 61.

⁴⁷ Amin Summa, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an 2*...,127.

sebagainya.⁴⁸ Sementara dalam kamus bahasa arab kata corak diartikan dengan “*laūn*”(corak) dan “*syakl*” (bentuk).⁴⁹ Menurut Baidan corak tafsir adalah suatu warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir.⁵⁰

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran seorang mufassir dan tidak terlepas dari latar belakang pendidikan, lingkungan atau spiritualnya, dalam menjelaskan maksud-maksud dari ayat al-Qur'an tersebut. Meskipun seorang mufassir menggunakan berbagai corak dalam menafsirkannya, namun tetap ada satu corak yang dominan dari penafsirannya, sehingga corak yang dominan itulah yang menjadikan dasar penggolongan tafsir berdasarkan corak tersebut.

Quraish shihab menyimpulkan corak tafsir terbagi atas enam bagian diantaranya, corak sastra bahasa, penafsiran ilmiah, corak filsafat dan teologi, corak fiqih atau hukum, corak tasawuf, corak Ilmi, dan corak *adabi Ijtimai*.⁵¹

⁴⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 220.

⁴⁹ Rusyadi, *Kamus Indonesia-Arab*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 181.

⁵⁰ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*,.....,388,

⁵¹ M.Quraish shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Perang Wahyu dalam kehidupan Masyarakat*, (Bandung, Mizan, 1999), 72.

Untuk lebih jelasnya pembahasan tentang corak-corak tafsir, sebagai berikut:

1) Corak *Lughawi* (sastra bahasa)

Corak bahasa atau yang dikenal juga dengan tafsir lughawi bertumpu pada kaidah kaidah linguistik, tidak jarang tafsir ini sangat kental dengan nalar bayānī dan bersifat deduktif di mana posisi teks al-Qur'an menjadi dasar penafsiran, dan bahasa menjadi perangkat analisisnya. Corak ini dapat berdasarkan ilmu qawā'id dan balāḡah.⁵²

Muin Salim mengutarakan bahwa corak tafsir bahasa atau tafsir lughawi ialah corak tafsir yang menjelaskan al-Qur'an al-Karim melalui interpretasi semiotik, dan semantik yang meliputi etimologis (asal usul kata), morfologis (susunan leksikal/Sharf), leksikal (makna kata yang tidak dipengaruhi bentuk lain), gramatikal (analisa struktur nahwu) dan retorikal (aspek makna artistic/balaghah).⁵³

Jika dilihat dari pengertian tersebut maka seorang penafsir yang ingin menggunakan corak tafsir bahasa harus menguasai bahasa al-Qur'an yaitu bahasa arab dengan segala

⁵² Muḥammad Rajab al-Bayūmī, *Khutuwāt al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm* (t.t.: Majma' al-Buhūs al-Islāmiyyah, 1391 H/1971 M), 5. Bandingkan Abd. Rahman Dahlan, *Kaidah-Kaidah Tafsir* (Cet I; Jakarta: Amzah, 2010), 45-76.

⁵³ Muin Salim, *Metodologi Tafsir, Sebuah Rekonstruksi Epistemologi*, (Orasi Pengukuhan Guru Besar dalam Rapat Senat Luar Biasa IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1999), 34.

cabang-cabang keilmuannya, yang terkait dengan nahwu, balaghah, dan sastranya.

Diantara tafsir yang menggunakan corak bahasa diantaranya: *Al-Bahr al-Muhith Fi al-Tafsir* karya Abu Hayyan al-Andalusy, Tafsir al-Qur'an al-Karim, Karya Quraish Shihab dan *Al-Kasysyāf* karya al-Zamakhsyari.⁵⁴

2) Corak 'Ilmi (ilmiah)

Corak tafsir 'Ilmi ialah corak tafsir yang menempatkan berbagai terminologi ilmiah dalam ajaran-ajaran tertentu al-Qur'an atau berusaha mendeduksi berbagai ilmu serta pandangan-pandangan filosofisnya dari ayat-ayat al-Qur'an.⁵⁵

Sepanjang sejarah penafsiran al-Qur'an, kehadiran karya tafsir saintifik (ilmu) ini selalu mendapat respon dari kalangan ulama dan sarjana muslim yang kontroversial. Sebagian kalangan sarjana memandangnya sebagai sebuah kebutuhan intelektual religius, dan dengan memanfaatkan berbagai ilmu.

Diantara ulama yang mendukung adanya corak tafsir ini ialah *Abu Ḥamid al-Ghazālī*. Ia meyakini adanya banyak ilmu dalam Alquran seperti yang ia sebutkan dalam kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Ia menukil dari beberapa ulama bahwa, terdapat

⁵⁴ Muḥammad Rajab al-Bayūmī, *Khutuwāt al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm*, 230.

⁵⁵ Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir*, (Yogyakarta, kreasi wacana, 2005), 74.

277 ilmu. Sebab, setiap kata ada ilmu, kemudian dikalikan 4, masing-masing ada lahir dan batin, ada batasan dan awalan.⁵⁶

Di antara kitab tafsir yang menggunakan corak *'ilmī* adalah: *al-Jawāhir fī tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* karya *Ṭanṭawī Jawharī* dan *Mafātih al-Ghaib*, karya Fakhruddin al-Rāzi.

3) Corak *Falsafī* (filsafat)

Corak tafsir *falsafī* adalah upaya penafsiran al-Qur'an yang dikaitkan dengan persoalan-persoalan filsafat, atau bisa juga diartikan dengan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori filsafat.⁵⁷ Sedangkan menurut *Muhammad Husain al-Žahabi tafsir falsafī* adalah cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pemikiran atau pandangan *falsafī*, seperti *tafsīr* bi al-ra'yi. Dalam hal ini ayat al-Qur'an lebih berfungsi sebagai dasar pemikiran yang ditulis, bukan pemikiran yang menjustifikasi ayat al-Qur'an.⁵⁸

Dalam menyikapi corak dan ilmu filsafat, cendekiawan Islam terbagi ke dalam dua kategori:⁵⁹

- a) Menolak ilmu-ilmu yang bersumber dari buku-buku para filosof karena dianggap bertentangan dengan akidah dan agama. Mereka bangkit untuk menolak paham-paham

⁵⁶ Muhammad Husain al-Žahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, juz 2, 426.

⁵⁷ Quraish Shihab dkk, sejarah dan ulumul qur'an, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 182

⁵⁸ Muhammad Husain al-Žahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, jilid 2, 309.

⁵⁹ Rosihon, *Ilmu Tafsir*, 169-170.

tersebut dan membatalkan atau meluruskannya dengan membuat sebuah kitab tafsir.

- b) Mengagumi filsafat. Mereka menekuni dan menerimanya selama tidak bertentangan dengan norma-norma Islam. Mereka berusaha memadukan antara filsafat dan agama.

Dari golongan pertama lahir kitab *Mafāṭīḥ al-Gaib* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī. Adapun terhadap golongan kedua, al-Ẓahabī berkata : "kami tidak menemukan dan tidak pernah mendengar ada seorang filosof yang mengagung-agungkan filsafat yang mengarang satu kitab tafsir al-Qur'an yang lengkap, yang ditemukan dari mereka tidak lebih hanya sebagian pemahaman-pemahaman mereka terhadap al-Qur'an yang terpencar-pencar dalam buku karangan mereka.⁶⁰

4) Corak *Fiqhī* (hukum)

Corak fiqhi ini memosisikan al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam atau syariat.⁶¹ Corak tafsir fiqhi berarti corak tafsir yang diwarnai dengan ayat-ayat hukum. Corak ini secara substansial mengandung masalah-masalah seputar fiqhi seperti shalat, zakat, puasa sampai kepada isu-isu kontemporer. Corak tafsir fiqhi dikenal juga dengan istilah tafsir ayat ahkam yang

⁶⁰ Muḥammad Ḥusain al-Ẓahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, jilid II, 309.

⁶¹ Rosihon, *Ilmu Tafsir* Cet. III; (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 168.

memuat hukum-hukum tentang fiqih, baik wajib, sunat, makruh, mubah dan haram.

Oleh karena itu, penafsiran terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum dibahas secara panjang lebar dibanding dengan ayat-ayat yang tidak berkaitan dengan hukum Islam secara langsung. Dengan kata lain, porsi tafsir terhadap ayat-ayat hukum lebih dominan.⁶²

Corak tafsir fiqhi ini mulai muncul karena banyaknya persoalan-persoalan fikih di tengah masyarakat, sementara Rasulullah saw. Sudah meninggal dan hukum yang dihasilkan oleh para ulama yang mumpuni seperti para sahabat, tabi'in sangat terbatas, maka para ulama yang mumpuni dibidangnya baik dari segi keilmuan maupun dari segi ketakwaan melakukan suatu ijtihad dengan membuat kitab tafsir.

Dari sinilah kemudian muncul para Imam-Imam Mazhab yang mumpuni dibidangnya, seperti Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Ahmad ibn Hanbal. Corak fikih ini beragam sesuai dengan mazhab dan sekte.⁶³

Diantara kitab tafsir yang menggunakan corak *fiqhi* adalah:⁶⁴ *Aḥkām al-Qur'ān* karya al-Jaṣṣāṣ (w. 370 H)

⁶² Abdul Mustaqin, *Dinamika Sejarah tafsir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Adab Press, 2012), 117.

⁶³ Muṣṭafā Zaid, *Dirāsāt fī al-Tafsīr* (t.t.: Dār al-Fikr al-'Arabī, t.th),14. Bandingkan Naṣr Ḥamid Abū Zaid, *Mathūm al-Naṣṣ* (Cet. II; Beirut: al-Markaz al-Ṣaqafi al-'Arabī, 1994), 268.

⁶⁴Rosihon, *Ilmu Tafsir*, 169.

bermazhab *hanafī*, *Aḥkām al-Qur’ān* karya al-Kayyā al-Ḥarrāsī (w. 504 H) bermazhab *syāfī* dan *Al-Jāmi’ li Aḥkām al-Qur’ān* karya al-Qurṭubī (w. 671 H) bermazhab *mālikī*.

5) Corak *Sufī* (tasawuf)

Corak tafsir sufi ini mengarahkan penafsirannya dengan ilmu tasawuf. Sehingga, menakwilkan al-Qur’an dengan penjelasan yang berbeda dengan kandungan tekstualnya, yakni berupa isyarat-isyarat yang hanya dapat diungkapkan oleh mereka yang sedang menjalankan perjalanan menuju Allah swt. (suluk). Akan tetapi, terdapat kemungkinan untuk menggabungkan antara penafsiran tekstual dan penafsiran isyarat tersebut.⁶⁵

Tasawuf mengandung makna tiga hal, pertama, sesuatu yang berkaitan dengan akhlak. Kedua, sesuatu yang berkaitan dengan ibadah dan bentuk-bentuknya. Ketiga, sesuatu yang berhubungan dengan ma’rifah dan musyahadah.⁶⁶

Corak Tafsir Sufi diklasifikasikan menjadi dua bagian, bagian *pertama* Tafsir sufi *nazārī* adalah tafsir sufi yang berlandaskan pada teori-teori dan ilmu-ilmu filsafat. *Kedua*, tafsir sufi *ishārī* adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an tidak

⁶⁵ Muḥammad Ḥusain al-Ḥabībī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, jilid 2 (Cairo, Maktabah wahbah, tth.), 110-111.

⁶⁶ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, (Kairo, Maktabah Tauqifiyah, t.th), 522.

sama dengan makna lahir dari ayat-ayat tersebut, karena disesuaikan dengan isyarat-isyarat tersembunyi yang nampak pada para pelaku ritual sufistik dan bisa jadi penafsiran mereka sesuai dengan makna lahir tafsir tersebut.⁶⁷ Menurut kaum sufi di balik makna zahir ada kandungan makna batin, Mereka menganggap penting makna batin ini.⁶⁸

Manna' al-Qattan mengutarakan empat syarat diterimanya tafsir isyari tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*, Penafsiran *Isyari* tidak boleh bertentangan dengan apa yang dimaksudkan makna zhahir. *Kedua*, Harus menjadikannya makna yang sah. *Ketiga*, Hendaknya lafaz memberi pengaruh. *Keempat*, Hendaknya penafsiran isyari dan makna ayat punya keterikatan, jika keempat unsur ini berkumpul maka *istinbat* nya baik.⁶⁹

Diantara beberapa kitab tafsir yang menggunakan corak sufistik adalah: *Tafsīr al-Qur'an al-Azīm*, karya *Sahl al-Tusturī* (w. 283 H). diakui oleh para ulama sebagai kitab tafsir sufi tertua, *Haqaiq al-Tafsir*, karya Abu Abd Rahman Musa al-Azdi al-Sulami (330-412 H), *Laṭā'if al-Isyārāt* karya 'Abd al-Karim al-Qusyairī (376-465 H), *Tafsir al-Jilani*, Karya 'Abd al-

⁶⁷ Muḥammad Ḥusain al-Ẓahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, jilid 2, 308.

⁶⁸ Nashiruddin Khasru mengibaratkan makna zahir seperti badan, sedang makna batin seperti ruh badan tanpa ruh adalah substansi yang mati. Tidak heran bila para sufi berupaya mengungkap makna-makna batin dalam teks Al-Qur'an. Jadi, isyarat-isyarat Al-Qur'anlah yang direnungkan oleh para sufi, sehingga mereka sampai pada makna batin Al-Qur'an, Lihat Jalaluddin Al-Suyuti, *Al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'an*, (Cairo: Dār al-Hadis, 2004), 104.

⁶⁹Manna' Qattan, *Mabāhiṣ fī 'Ulūm Qur'an* (Kairo, Maktabah Wahbah, t.th.), 348.

Kadir al-Jilani (470-561 H), dan *Fusus al-Hikam*, karya ‘Ibn Arabi (562-638 H).⁷⁰

6) Corak *Adābi ijtīmā’ī* (sastra budaya dan kemasyarakatan)

corak tafsir *Al-adabi wa al-ijtimā’ī*, Corak tafsir yang menitik beratkan penjelasan ayat-ayat al-Qur’an pada 1) segi ketelitian redaksinya, 2) kemudian menyusun kandungannya ayat-ayat tersebut dalam suatu redaksidengan tujuan utama memaparkan tujuan-tujuan al-Qur’an; 3) penafsiran ayat dikaitkan dengan sunnatullah yang berlaku dalam masyarakat.⁷¹

Diantara kitab tafsir yang menggunakan corak ini adalah: Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm karya Maḥmūd Syaltūt, Tafsīr al-Manār karya Muḥammad Rāsyīd Riḍā (w. 1354 H), dan Tafsīr al-Marāgī karya Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī (w. 1945 H).⁷²

B. Tinjauan Maqāṣid al-Qur’an

1. Pengertian Maqāṣid al-Qur’an

Maqāṣid al-Qur’an terdiri dari dua kata, yaitu Maqāṣid dan al-Qur’an. Secara bahasa kata Maqāṣid adalah bentuk jamak (*plural*), yang berasal dari kata *qaṣada-yaqṣidu-qaṣdan-qaṣidun* yang artinya

⁷⁰ Muḥammad Ḥusain al-Ḍahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, jilid 2, 253

⁷¹ Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudhū’ī Dirāsah Manḥajiyah*

Maudhūiyah, diterj. oleh Rosihan Anwar, *Metode Tafsir Maudu’i dan cara Penerapannya*, 113.

⁷² Rosihon, Ilmu Tafsir....., 74.

lurus, berlandaskan surat an-nahl ayat 9.⁷³ Dalam *Mu'jam al-Wasith* diartikan dengan kata *qaṣada*, *al-qaṣdu* (tujuan), *al-ṭāriq* (jalan), *maqṣid* yaitu *maudhi'u al-qaṣdi* (objek tujuan).⁷⁴ Faris al-Razi Juga diartikan mendatangi atau menuju suatu tujuan.⁷⁵ Berbeda dengan pendapat Louis Ma'luf diartikan dengan *Makanu al-qaṣdi* (tempat tujuan).⁷⁶ Sedangkan al-Asfahani menyatakan bahwa *qaṣada*, *qaṣdu* : *istiḳomatu al-thariq* (jalan lurus) hampir sama seperti yang di jelaskan Ibnu Mandzur.⁷⁷

Dalam bahasa Inggris kata *Maqāṣid* bermakna *refers to a purpose* (mengarah pada tujuan), *objective* (sasaran), *principle* (prinsip), *intent* (maksud), *goal* (cita-cita atau tujuan), *end* (ujung atau akhir) dan dalam bahasa Prancis disebut dengan *finalite*.⁷⁸

Adapun secara terminologi (istilah) kata *Maqāṣid* seperti yang dijelaskan oleh banyak ulama' diantaranya Abu Ḥamid al-Ghazāli, menyatakan bahwa tujuan diturunkannya al-Qur'an (*Maqāṣid al-Qur'an*) adalah menyeru hamba menuju tuhan yang Maha Kuasa.⁷⁹ Kemudian menurut 'Izzuddin Abd al-Salam adalah

⁷³ Ibnu Mandzur, *Lisan Al-'Arab*, Jilid III, (Beirut: Dar Al-Sadir T.T), 355.

⁷⁴ Majma' Al-Lughah Al-Arabiyah, *Mujam Al-Wasith*, (Kairo:Maktabah Al-Shuruq Al-Dualiyah, 2004), 738.

⁷⁵ Ahmad Ibn Faris Al-Razi, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Jilid V,(Beirut: Dar Al-Fikr, 1979), 95.

⁷⁶ Louis Ma'luf, *al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-A'lam*...., 632.

⁷⁷ Raghīb Al-Asfahani, *al-Mufardat Fi Gharib al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Nazar Mustafa Al-Baz, T.T), 532.

⁷⁸ Jasser Auda, *Maqāṣid al-Shari'ah As Philosophy Of Islamic Law, A System Approach*, (London: IITU, 2017), 2.

⁷⁹ Al-Ghazali Mengklasifikasi Maqāṣid Al-Qur'an Menjadi Enam Bagian. Dari Enam Bagian Tersebut Dikempokkan Menjadi Dua Kelompok, Tiga Yang Menjadi Tujuan Dasar Dan Tiga Lagi

menyeru manusia untuk melakukan kemaslahatan atau hal-hal yang berhubungan dengan itu, dan melarang ataupun mencegah dari melakukan kerusakan atau hal-hal yang berhubungan dengan itu. Hal tersebut bisa dilakukan apabila melihat dan menelusuri ayat-ayat al-Qur'an dengan seksama.⁸⁰ Sedangkan al-Juwaini ada tambahan yaitu ditujukan untuk kemaslahatan manusia.⁸¹ Sedikit berbeda dengan Ibnu 'Ashūr yaitu menjelaskan makna dan hikmah yang terkandung pada syariat dan ditetapkan hanya untuk kemaslahatan, dan bukan hanya dalam ranah hukum saja akan tetapi juga dalam banyak hal.⁸²

Dari penjelasan berberapa ulama' diatas dapat disimpulkan bahwa definisi dari *Maqāṣid* adalah bagaimana tujuan-tujuan yang ada ayat-ayat di dalam al-Qur'an agar terealisasikan terhadap kemaslahatan umat khususnya dan umum nya kemaslahatan seluruh umat manusia dan alam sehinggal mencapai *rahmatan li al-'alamin*.

Sedangkan kata al-Qur'an secara bahasa berasal dari kata *qaraa, yaqrau, qiraatan* yang artinya bacaan. Kata al-Qur'an juga disebut beberapa kali seperti dalam surat al-Qiyamah ayat 17-18 yang memiliki arti mengumpulkan dan membacakan.⁸³

Merupakan Cabang. Abu Ḥamid al-Ghazālī, *Jawāhiru al-Qur'an Wa Duraruhu* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1988), 11.

⁸⁰ Al-Izzuddin Bin Abd Al-Salam, *Qowaid al Ahkam Fi Mashalih al-Anam* (Beirut: Dar Al-'Alamiyah Al-Kutub Al-Islamiyah, 1995), 19.

⁸¹ Jasser Auda, *Maqāṣid al-Shari'ah*, 2.

⁸² Muhammad Al-Thahir Ibnu 'Ashūr, *Maqāṣid al-Shari'ah al-Islamiyah*, (Beirut: Dar Al-Kitab Al-Lunany, 2011), 82.

⁸³ Manna' Qattan, *Mabahis Fi 'Ulum Qur'an* (Riyadh: Mashurat Al-Asyru Al-Hadits, 1990), 20.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۖ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۖ (القيامة/75: 17-

(18

Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacaknya. Apabila Kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu.

Secara terminologis al-Qur'an seperti yang di jelaskan oleh al-Shabuni adalah kalam Allah yang memiliki mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril as. ditulis dalam mushaf, dinukil dengan cara mutawatir, dan membacanya bernilai ibadah, dimulai dengan surat al-Fatihah, ditutup dengan surat al-Nas.⁸⁴

Adapaun *Maqāṣid al-Qur'an* memang sejauh ini kebanyakan ulama penjelasannya selaras dengan penjelasan *Maqāṣid al-Sharī'ah*. Akan tetapi *Maqāṣid al-Sharī'ah* hanya terfokus pada ayat legal-formal (hukum), sementara *Maqāṣid al-Qur'an* cakupannya lebih luas, yaitu mencakup seluruh ayat baik legal-formal, kisah, ayat-ayat eskatologis (peristiwa masa depan), dan seterusnya. Seperti pendapat Yusuf al-Qardhawi *Maqāṣid al-Qur'an* dimaknai sebagai target dan tujuan atas apa yang diinginkan dan dicapai diturunkannya al-Qur'an.⁸⁵ Juga dijelaskan oleh al-Hamidi bahwa *Maqāṣid al-Qur'an* yaitu tujuan-tujuan dari diturunkannya al-Qur'an agar

⁸⁴ Muhammad Ali Al-Shabuni, *at-Tibyan Fi Ulum al-Qur'an*, (Makkah: Dar Al-Shabuni, 2003), 7.

⁸⁵ Yusuf Qardhawi, *Kayfa Nata'āmal Ma' al-Qur'ān* (Cairo: Dar al Shurūq, 2007), 73.

mencapai atau terealisasikan kemaslahatan manusia.⁸⁶ Dan dari ragam makna atau penjelasan di atas memiliki substansi yang sama yaitu bertujuan untuk mencapai kemaslahatan terhadap tujuan diturunkannya al-Qur'an dalam setiap larangan dan perintah di dalamnya agar mendapatkan manfaat.

2. Sejarah singkat perkembangan *Maqāṣid al-Qur'an*

Jika dilihat tentang perkembangan *Maqāṣid al-Qur'an* secara historis, tentang kapan kajian tersebut dimulai. Pertama kali yang mengkaji dan menjelaskan tentang apa itu *Maqāṣid al-Qur'an* dilihat dari tahunnya adalah Imam al-Thabari dengan menyebut bahwa tema besar dalam al-Qur'an dibagi menjadi tiga⁸⁷, yaitu ajaran tauhid, informasi-informasi (*akhbar*) dan agama-agama. sedangkan al-Imam al-Juwaini (w. 478 H) dalam kitabnya *al-Burhān* beliau menjelaskan bahwa tujuan al-Qur'an ada lima; *al-dharuriyyat*, *al-hajiyyat*, *al-tahsiniyyat*, *tamimmah mandhubah*, dan *mukarramah*.⁸⁸

Kemudian dalam kitab *Jawāhir al-Qur'an* karya Abu Ḥamid al-Ghazālī (w. 505 H). Dalam bukunya tersebut pada bab kedua al-Ghazali memberi sub judul "*Maqāṣid*". Meskipun pada bab tersebut tidak secara eksplisit menjelaskan tentang *Maqāṣid al-Qur'an*. Pembahasan yang secara luas pertama yang membahas tentang

⁸⁶ Abdul Karim Hamidi, *al-Madkhal ilā maqāṣid al-Qur'ān*,.. 31.

⁸⁷ Nur Azmi, "Maqāṣid Al-Qur'an: Prespektif Ulama Klasik Dan Modern", Muasarah: Jurnal Kajian Islam, Vol. 1 No. 1 (2019), 11.

⁸⁸ al-Juwaini, *Al-Burhan*, Vol. 2, (Kairo, Dar Al-Ansar, 2006), 923.

Maqāṣid al-Qur'an adalah al-Juwaini, akan tetapi al-Ghazali juga menjelaskan tentang rahasia, intisari dan maksud al-Qur'an yaitu menyeru hamba menuju Tuhan-Nya yang Maha Esa.⁸⁹

Setelah al-Ghazali ada ulama yaitu Abu Bakr bin al-A'rabiyy (w. 543 H) dalam kitabnya *Qanūn al-Ta'wil*, dimana dalam kitabnya tersebut tidak memakai istilah dengan *Maqāṣid al-Qur'an*, akan tetapi memakai istilah aqşam asasiyah dengan mengelompokkan beberapa tema besar dalam al-Qur'an yang dibagi menjadi tiga tema pokok; tauhid, *takhdzīr* (peringatan) dan *aḥkām* (hukum-hukum syariat).⁹⁰

Fakhr al-Dīn al-Rāzi (w. 606 H) pertama kali yang memperkenalkan dalam bidang tafsir. *al-Rāzi* membahasnya dalam bahasan tentang *wiḥdah maudu'iyah li al-suwār* (kesatuan tema pada surah-surah al-Qur'an), dan prinsip tersebut pertama kali dimunculkan oleh al-Razi dalam tafsirnya *Mafātih al-Ghaib*. Seperti yang dikutip Quraish Shihab, al-Razi mengatakan "siapa yang memperhatikan susunan ayat-ayat al-Qur'an di dalam satu surah, ia akan mengetahui bahwa disamping merupakan mu'jizat dari aspek kefasihan lafal-lafal serta kesuluruhan kandungannya". Al-Qur'an

⁸⁹ Abu Ḥamid al-Ghazālī, *Jawahiru al-Qur'an Wa Duraruhu.....*, 11.

⁹⁰ Abu Bakr bin al-A'rabiyy, *Qanūn al-Ta'wil*, vol. I (Beirut: Mu'assasah 'Ulum al-Qur'an, 1986), 541-542.

juga merupakan mukjizat dari segi susunan dan urutan ayat-ayatnya dan setiap surah menurunnya, mempunyai tema utama dan tujuan.⁹¹

Adapun ulama lain yang berbicara tentang *Maqāṣid suwār al-Qur'an* adalah Burhan al-Din al-Hasan Ibrahim Ibn Umar al-Biqā'i (w. 885 H) dalam tafsirnya *Nazm al-Durar Fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, meskipun pembahsannya lebih fokus dengan persoalan tentang korelasi bagian-bagian al-Qur'an (*munasabah al-Qur'an*), menurut Al-Biqā'i bahwa ilmu munasabah yang baik adalah hanya dapat dicapai dengan mengetahui tujuan pokok pada surah surah al-Qur'an.⁹²

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Maqāṣid al-Qur'an* pada masa ulama klasik bersifat surat demi surat, dan lingkupannya hanya sebatas setiap surat al-Qur'an dan bukan keseluruhan al-Qur'an. Dalam hal tersebut fungsi *Maqāṣid al-Qur'an* sebagai acuan menemukan korelasi atau munasabah antar kata, kalimat, ayat, dan surah dalam al-Qur'an.

Konsep *Maqāṣid al-Qur'an* pada zaman modern-kontemporer ini Mencakup keseluruhan al-Qur'an kembali diangkat oleh para mufassir diantaranya Muhammad abduh (w. 1325 H.), meskipun tidak secara eksplisit abduh menggunakan *Maqāṣid al-Qur'an*. Dan

⁹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-misbah*, vol. 1, (jakarta: Lentera hati, cet. Ke.2, 2004), Xxiii

⁹² al-Hasan Ibrahim Ibn Umar Al-Biqā'i, *Nazm al-Durar Fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, Vol 1 (kairo:Dar al-Ma'arif, 1998), 5.

di lanjutkan oleh muridnya yaitu Mahmud shaltut, dimana beliau juga terpengaruh oleh pemikiran Abduh. Menurut Shaltut secara garis besar *Maqāṣid al-Qur'an* ada tiga macam yaitu; akidah, hukum, dan akhlak. Dan untuk mewujudkannya ada empat cara yakni; merenungi ciptaan Allah, kisah-kisah umat erdahulu, menyentuh hati nurani manusia, ancaman dan berita gembira.⁹³

Dan era sekarang salah satu mufassir yang memberi perhatian serius tentang *Maqāṣid al-Qur'an* adalah Muhammad Thahir bin Ashur (w. 1392 H), secara umum dibagi menjadi dua bagian, yang pertama, *Maqāṣid al-a'la'*: yaitu perbaikan baik individu, sosial dan kemakmuran. Kedua, *Maqāṣid al-ashliyyah* (tujuan pokok al-Qur'an).⁹⁴

3. Macam-macam pembagian Maqāṣid al-Qur'an

Maqāṣid al-Qur'an pendapat ulama' dan mufassir memiliki menyebut juga dengan Maqāṣid *al-'Ammah*. Untuk mengetahui perbedaan Maqāṣid yang dibuat oleh masing-masing ulama maka peneliti akan memaparkan Maqāṣid al-Qur'an menurut tokoh Maqāṣid yang peneliti temukan, diantaranya Abu Hamid Imam al-Ghazali (w. 505 H) dan Izzudīn 'Abd salām (w. 577 H) al-Biqā'i (w. 850 H) sebagai ulama Maqāṣid al-Qur'an versi klasik, sedangkan

⁹³ Mahmud shaltut, *Min Hadyi al-Qur'an*, 6-8.

⁹⁴ Muhammad Thahir Ibnu 'Ashūr, *Tafsir al-tahrīr wa al-tanwīr*, Juz I (Tunisia: Dar Tunisiya lin nasyr, 1984), 40.

Muhammad Rasyid Riḍa (w. 1354 H), Ṭahir bin ‘Ashūr (w. 1393 H), Ṭaha jabir al-Alwani (w. 1437 H) dan Ahmad Raiṣuni sebagai ulama Maqāṣid al-Qur’an versi kontemporer :

a. Maqāṣid al-Qur’an Abu Ḥamid al-Ghazālī⁹⁵

1) Tujuan Penting (*muhimmah*)

a) Mengenal Allah (*ta’rīf maḍ’u ilayh*)

b) Mengenal jalan yang lurus (*ta’rīf al-sirāṭ al-mustaqīm*).

c) Mengenal hari akhir atau hari kiamat (*ta’rīf al-wusūl ilayh*)

2) Tujuan pelengkap (*mutimmah*)

a) Gambaran orang yang beriman

b) Menceritakan orang-orang yang membangkang

c) Bagaiman jalan menuju Allah

b. Maqāṣid al-Qur’an Izzudīn ‘Abd al-Salām⁹⁶

1) Mewujudkan kemaslahatan dan menolak kerusakan (*al-ihsan*)

c. Maqāṣid al-Qur’an Al-Biqā’i⁹⁷

1) Inti aqidah yaitu tauhid (mengenalkan semua makhluk Allah kepada sang pencipta)

⁹⁵ Abu Ḥamid al-Ghazālī, *Jawāhiru al-Qur’an Wa Duraruhu.....*, 11.

⁹⁶ A. Halil Thahir, *Ijtihad Maqāṣidi: Rekonstruksi Hukum Islam Berbasis Interkoneksi Masalah*, 31.

⁹⁷ A. Halil Thahir, *Ijtihad Maqāṣidi: Rekonstruksi Hukum Islam Berbasis Interkoneksi Masalah*. (Yogyakarta: LkiS, 2015), 20-29.

- 2) Hukum-hukum
- 3) Kisah-kisah
- d. Maqāṣid al-Qur'an Muhammad Rashid Riḍa⁹⁸
 - 1) Memperbaiki agama
 - 2) Masalah kenabian dan kerasulan
 - 3) Islam sebagai agama fitrah dan berbagai penjelasan tentang akal, ilmu dan hikmah, *burhan* dan *hujjah*, kebebasan dan pembebasan
 - 4) Kehidupan masyarakat
 - 5) Keutamaan-keutamaan Islam dari segi ibadah
 - 6) Aturan umum politik Islam
 - 7) Petunjuk pengelolaan harta
 - 8) Perbaikan atas aturan-aturan peperangan
 - 9) Pemberian hak-hak wanita
 - 10) Pembebasan budak
- e. Maqāṣid al-Qur'an Ṭahir bin 'Ashūr⁹⁹
 - 1) Tujuan tertinggi
 - a) Perbaikan personal
 - b) Perbaikan sosial
 - c) Perbaikan peradaban
 - 2) Tujuan pokok

⁹⁸ Muhammad Bakir, Konsep Maqāṣid al-Qur'an Menurut Badi al-Zaman Said Nursi, *Jurnal El-Furqonia*, Vol. 01, No. 01, (Pamekasan: Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin, 2015), h. 57.

⁹⁹ Muhammad Ṭahir Ibnu 'Āshūr, *Tafsir al-tahrīr wa al-tanwīr* , Juz I... 38.

- a) Memperbaiki aqidah dan mengajarkan aqidah yang benar
 - b) Pendidikan akhlak
 - c) Penetapan hukum
 - d) Politik atau mengatur umat
 - e) Kisah-kisah umat terdahulu
 - f) Pengajaran yang sesuai dengan keadaan umat
 - g) Mukjizat al-Qur'an sebagai bukti kebenaran rasul
- f. Maqāṣid al-Qur'an Ṭaha jabir al-Alwāni¹⁰⁰
- 1) *Tauhid*, (percaya dan menetapkan keesaan tuhan)
 - 2) *Tazkiyah*, (penyucian kemanusiaan dan masyarakat dari segala kejahatan)
 - 3) *'Umrān*, (pembangunan nilai perdaban)
- g. Maqāṣid al-Qur'an Ahmad Raiṣuni¹⁰¹
- 1) Mengesakan Allah dan beribadah kepad-Nya
 - 2) Petunjuk dalam urusan agama maupun duniawi
 - 3) Pensucian diri dan mengajarkan kebijaksanaan
 - 4) Kasih sayang dan kebahagiaan
 - 5) Menegakkan kebenaran dan keadilan

¹⁰⁰ Ahmad Fawaid, Maqāṣid al-Qur'an dalam Ayat Kebebasan Beragama Menurut Thaha Jabir al-Alwani, *Jurnal Madania*, Vol. 21, No. 2, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017), h. 120.

¹⁰¹A. Halil Thahir, *Ijtihad Maqāṣidi: Rekonstruksi Hukum Islam Berbasis Interkoneksi Maslahah*, 31.

Dari macam-macam pembagian tentang Maqāṣid al-Qur'an, dari yang ulama klasik hingga modern, mereka telah berusaha untuk mengungkap apa saja tujuan-tujuan dari al-Qur'an, dengan tujuan agar memahami secara benar dan rinci apa saja maksud-maksud yang diturunkan Allah pada kitab-Nya.

Adapun dalam penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa diantara ulama' klasik sampai modern, penulis ingin menggunakan maqashid al-Qur'an yang di rangkum dari berbagai maqashid al-Qur'an di atas, yang terdapat pada kitab al-madkhal ila maqashid al-Qur'an yang dikarang oleh al-ḥamidi. Maqashid al-Qur'an dibagi menjadi tiga: *pertama*, Maqashid Juz'iyah. *kedua*, Maqashid Khassah. *ketiga*, Maqashid 'Ammah.¹⁰²

Pertama, Maqashid 'Ammah yaitu tujuan-tujuan yang memeberi ulasan pada sebagian besar atau seluruh al-Qur'an. Terdapat tiga maksud

1. Shalah Fardy (personal)
2. Shalah Ijtima'I (sosial)
3. Shalah 'ālamy (global)

102

Kedua, Maqashid Khassah yaitu tujuan-tujuan yang memberi ulasan dalam berbagai macam syari'at secara khusus pada al-Qur'an. Terdapat delapan maksud:

1. Iṣlāḥ 'aql bertujuan untuk perbaikan pada akal fikiran (keyakinan)
2. Iṣlāḥ nafs bertujuan untuk perbaikan pada dhahir dan bathin
3. Iṣlāḥ jism bertujuan untuk menjaga dari segala kerusakan seperti penyakit dll.
4. Iṣlāḥ 'aili bertujuan untuk menjaga keluarga
5. Iṣlāḥ māli bertujuan untuk menjaga harta
6. Iṣlāḥ 'aqabi bertujuan untuk menjaga kemaslahatan manusia yang bersifat esensial (menjaga agama, jiwa, akal, keturunan dan harta).
7. Iṣlāḥ siyasi bertujuan untuk menjaga system dunia.
8. Iṣlāḥ tashri'i bertujuan untuk menjaga syari'at.

Ketiga, Maqashid Juz'iyah yaitu tujuan-tujuan yang memberi ulasan dalam suatu penetapan, seperti: tujuannya bersuci dengan air atau debu, menghadap kiblat, waktu-waktu shalat dan lain sebagainya.